

ANALISIS PENINGKATAN KAPASITAS KETRAMPILAN, MODAL PINJAMAN DAN KOLEKTABILITAS PINJAMAN (Studi Kasus Pada PNPM Mandiri Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal

Agus Murdiyanto

Sri Rahayuningsih

Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Stikubank Semarang

agus_murdiyanto88@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peningkatan kapasitas ketrampilan, penyaluran modal pinjaman dan kolektabilitas pinjaman. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anggota kelompok usaha bersama binaan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri di Kecamatan Gemuh Kendal. Pengumpulan data primer penelitian dengan berkunjung ke responden, agar tingkat pengisian kuesioner dapat dipastikan betul dan juga peneliti dapat menjelaskan kepada responden bila menemui persoalan yang kurang jelas dalam pengisian kuesioner. Analisis data dalam penelitian ini dengan metode deskriptif, menghitung data-data yang berbentuk kuantitatif dan dinyatakan secara kualitatif guna menginterpretasikan hasil data perhitungan, dan melengkapi gambaran yang diperoleh dari analisis data kualitatif untuk memecahkan masalah yang diteliti yang akhirnya akan menarik kesimpulan dari pengolahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas ketrampilan (pelatihan) yang dilakukan dapat meningkatkan kompetensi sehingga memudahkan dalam melakukan pekerjaan, penyaluran modal pinjaman sangat bermanfaat untuk peningkatan volume usahanya dan meningkatkan pendapatan serta tingkat kolektabilitas pinjaman sebagai besar membayar pinjamannya tepat pada waktunya. Oleh karenanya hasil penelitian ini berharap bisa memberikan masukan kepada pemerintah baik pusat maupun daerah, fasilitator PNPM Mandiri, Unit Pengelola Kegiatan untuk menyadari pentingnya pemberdayaan ekonomi melalui peningkatan kapasitas ketrampilan dan penambahan permodalan untuk menumbuhkan berwirausaha guna menopang perekonomian.

Kata Kunci : pelatihan, modal pinjaman dan kolektabilitas.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang sedang berkembang menuju perubahan besar kearah percepatan pertumbuhan ekonomi, kemajuan sosial budaya, politik dan keamanan. Permasalahan klasik yang dihadapi negara berkembang seperti negara kita adalah jumlah penduduk yang besar, angka pengangguran yang cukup tinggi serta banyaknya penduduk yang berada dibawah garis kemiskinan serta permasalahan lainnya seperti kerusakan, kriminalitas dan maraknya korupsi diberbagai bidang. Kondisi tersebut diperparah dengan adanya krisis ekonomi yang terjadi pada tahun 1998 yang menghantam Indonesia dan menjadikan perekonomian tidak berdaya dan pada akhirnya mengakibatkan bertambahnya penduduk berada pada garis kemiskinan semakin besar. Data BPS tahun 1996 menunjukkan kemiskinan pada posisi

angka 17,47 % (34,01 juta jiwa) kemudian dengan datangnya krisis tahun 1998 kemiskinan meningkat drastis menjadi 24,20% dengan penduduk miskin 49,50 juta jiwa.

Pemerintah merupakan pihak yang paling bertanggung jawab atas masalah-masalah yang dihadapi bangsa Indonesia dan berusaha keluar dari kemelut tersebut dan tentunya juga harus melibatkan peran serta dari masyarakat dalam bentuk partisipasi masyarakat yang secara sukarela bergotong royong mengerahkan pikiran, tenaga dan waktunya. Pembangunan partisipatif merupakan pendekatan pembangunan yang sesuai dengan hakekat otonomi daerah yang meletakkan landasan pembangunan yang tumbuh berkembang dari masyarakat dan hasilnya dinikmati oleh seluruh masyarakat (Sumaryadi, 2005: 87). Dengan pembangunan partisipatif berarti masyarakat ikut dilibatkan sehingga mereka ikut

bertanggung jawab atas keberhasilan program dan tentunya juga dengan pendekatan multi disiplin yang bertumpu pada pemberdayaan.

Salah satu upaya dalam menanggulangi kemiskinan diantaranya pada tahun 1998 seiring terjadinya krisis ekonomi pemerintah meluncurkan Program Pengembangan Kecamatan (PPK) dengan uji coba beberapa propinsi saja ternyata program ini membuahkan hasil yang cukup menggembirakan sehingga perlu dikembangkan ke semua provinsi diseluruh Indonesia. Namun seiring dengan perjalanan waktu dari tahun ketahun kemudian dilakukan evaluasi ternyata berbagai bantuan atau program dalam rangka mengentaskan kemiskinan belum dianggap efektif, masih parsial dan tidak berkelanjutan baik pendekatan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan secara sektoral maupun regional.

Pada tahun 2007 dibentuklah PNPM Mandiri sebagai penyempurnaan PPK. PNPM Mandiri secara umum dibentuk sama seperti program PPK yaitu dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat miskin dan meningkatkan kesempatan kerja secara nasional tentunya dengan tetap memberdayakan masyarakat, meningkatkan kapasitas masyarakat menuju kemandiriannya dalam pembangunan dari, oleh, dan untuk masyarakat. Akan tetapi perlu kita sadari bahwa pengentasan kemiskinan bukanlah hal yang mudah dan cepat terselesaikan. Penanggulangan kemiskinan perlu keseriusan, harus secara terus menerus dan perlu melibatkan berbagai pihak antara lain pemerintah, masyarakat serta pihak-pihak yang peduli (media, perguruan tinggi, swasta asosiasi dan lain sebagainya). Oleh karena struktur kelembagaan PNPM Mandiri terdiri dari unsur pemerintah pusat maupun daerah, fasilitator dan konsultan pendamping serta masyarakat.

Setelah bertahun-tahun dengan berbagai macam program dalam rangka pengentasan kemiskinan dan seiring membaiknya pertumbuhan ekonomi lambat laun angka kemiskinan sedikit demi sedikit turun. Hal ini membuktikan bahwa program PNPM Mandiri ikut memberikan andil dalam mengentaskan kemiskinan. Dari data BPS, penduduk miskin pada Maret 2011 sebanyak 30,02

juta orang atau 12,49 persen, September 2011 sebanyak 29,89 juta orang atau 12,36 persen, Maret 2012 sebanyak 29,13 juta orang atau 11,96 persen, September 2012 sebanyak 28,59 juta orang atau 11,66 persen dan Maret 2013 sebanyak 28,07 juta orang atau 11,37 persen. “Pada bulan Maret 2013 jumlah penduduk miskin di Indonesia berkurang 0,52 juta orang dibandingkan dengan penduduk miskin pada September 2012,” (BPS)

Kecamatan Gemuh merupakan satu dari 20 kecamatan di Kabupaten Kendal Propinsi Jawa Tengah. Luas wilayah Kecamatan Gemuh mencapai 38,17 Km², yang sebagian besar digunakan sebagai lahan pertanian (tanah sawah, tanah tegalan & hutan) yaitu mencapai 77,2 % dan sisanya 22,08 % digunakan untuk pekarangan. Kecamatan Gemuh terdiri dari 16 desa, dengan jumlah Dusun/dukuh sebanyak 50 dusun. Jumlah Rukun Warga sebanyak 78 RW dan jumlah Rukun Tetangga sebanyak 314 RT.

Jumlah penduduk Kecamatan Gemuh tahun 2011 sebanyak 50.483 jiwa, terdiri dari 24.854 (49,23 persen) laki – laki dan 25.629 (50,77 persen) perempuan. Pertumbuhan penduduk di Kecamatan Gemuh tahun 2011 sebesar 0,77 persen, lebih rendah dibandingkan pertumbuhan tahun 2010 yaitu 1,06 persen. Pertumbuhan penduduk ini terjadi karena adanya mutasi penduduk (Lahir, Mati, Pindah dan Datang).

Pertanian merupakan sektor lapangan usaha bagi mayoritas penduduk di Kecamatan Gemuh, jenis utama tanaman yang diusahakan adalah padi dan jagung. Pada tahun 2011 luas areal tanaman padi mencapai 1.543 Ha dengan produksi sebesar 9.697 ton, luas areal tanaman jagung 1.495 Ha dengan produksi sebesar 9.785 ton. Selain itu Kecamatan Gemuh adalah daerah potensi tanaman Tembakau yang pada tahun 2011 luas areal mencapai 1.235 Ha dengan produksi 1.852,5 ton. Untuk usaha peternakan, kurang diminati oleh petani di Kecamatan Gemuh.

Kecamatan Gemuh merupakan wilayah perdesaan yang masyarakatnya sebagian besar bermata pencaharian secara turun-temurun petani yang berpenghasilan sedang, bahkan tidak jarang malah hanya sebagai buruh tani dengan penghasilan yang relative rendah. Sehingga PNPM

Mandiri yang mempunyai tugas untuk memberdayakan masyarakat agar tidak berada pada garis kemiskinan, memberikan pendampingan berupa peningkatan kapasitas ketrampilan dan memberikan penambahan permodalan berupa pinjaman bergulir untuk dipakai sebagai penopang modal awal berwirausaha. Kelompok usaha bersama diberikan pelatihan berwirausaha baik secara teori maupun paktek ketrampilan yaitu penjahit, obras, boga dan perbengkelan agar usahanya dapat berjalan dengan baik, sehingga usahanya dapat berkembang, menghasilkan dan dapat mengangsur pinjamannya.

Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri

PNPM Mandiri adalah program nasional penanggulangan kemiskinan terutama yang berbasis pemberdayaan masyarakat. Pengertian yang terkandung mengenai PNPM Mandiri adalah :

1. PNPM Mandiri adalah program nasional dalam wujud kerangka kebijakan sebagai dasar dan acuan pelaksanaan program-program penanggulangan kemiskinan berbasis pemberdayaan masyarakat. PNPM Mandiri dilaksanakan melalui harmonisasi dan pengembangan sistem serta mekanisme dan prosedur program, penyediaan pendampingan dan pendanaan stimulan untuk mendorong prakarsa dan inovasi masyarakat dalam upaya penanggulangan kemiskinan yang berkelanjutan.
2. Pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk menciptakan/ meningkatkan kapasitas masyarakat, baik secara individu maupun berkelompok, dalam memecahkan berbagai persoalan terkait upaya peningkatan kualitas hidup, kemandirian dan kesejahteraannya. Pemberdayaan masyarakat memerlukan keterlibatan yang besar dari perangkat pemerintah daerah serta berbagai pihak untuk memberikan kesempatan dan menjamin keberlanjutan berbagai hasil yang dicapai.

Pelaksanaan PNPM Mandiri Perdesaan berada di bawah binaan Direktorat Pemberdayaan

Masyarakat dan Desa (PMD), Departemen/Kementrian Dalam Negeri. Program ini didukung dengan pembiayaan yang bersumber dari alokasi APBN, alokasi APBD, papartisipasi dari CSR (Corporante Social Responcibility) dan dari dana hibah serta pinjaman dari sejumlah lembaga dan negara pemberi bantuan dibawah koordinasi Bank Dunia.

Penanggulangan kemiskinan yang telah digulirkan PNPM Mandiri berdasarkan penjelasan petunjuk operasional PNPM Mandiri Perdesaan 2007, usulan kegiatan yang dapat didanai dalam PNPM Mandiri Perdesaan dapat diklasifikasikan menjadi 4 jenis kegiatan, yaitu: (1) kegiatan pembangunan dan perbaikan prasarana secara dasar yang dapat memberikan manfaat jangka pendek maupun jangka panjang secara ekonomi bagi masyarakat miskin atau rumah tangga miskin; (2) peningkatan bidang pelayanan kesehatan dan pendidikan termasuk kegiatan pelatihan pengembangan keterampilan masyarakat; (3) kegiatan peningkatan kapasitas/keterampilan kelompok usaha ekonomi terutama bagi kelompok usaha yang berkaitan dengan produksi berbasis sumber daya lokal; dan (4) penambahan permodalan Simpan Pinjam untuk kelompok Perempuan (SPP).

Kewirausahaan

Wirausaha adalah orang yang berjiwa berani mengambil resiko untuk membuka usaha dalam berbagai kesempatan (Kasmir 2006) sedangkan menurut Overton, 2002 Kewirausahaan adalah kemampuan menciptakan sesuatu yang baru secara kreatif dan inovatif untuk mewujudkan nilai tambah. Kreatif berarti menghasilkan sesuatu yang belum pernah ada sebelumnya. Inovatif berarti memperbaiki/memodifikasi/mengembangkan sesuatu yang sudah ada. Nilai tambah berarti memiliki nilai lebih dari sebelumnya.

Karakteristik/Dimensi-Dimensi Kewirausahaan

Ada dua jenis karateristik atau dimensi kewirausahaan yaitu: (1) kualitas dasar kewirausahaan meliputi kualitas daya pikir, daya hati, dan daya fisik; dan (2) kualitas instrumental kewirausahaan yakni penguasaan lintas disiplin

ilmu (Slamet, 2009). Selanjutnya, dijelaskan Slamet (2009) sebagai berikut.

a. Kualitas Dasar Kewirausahaan

1) Daya Pikir

Kualitas dasar daya pikir kewirausahaan memiliki karakteristik/dimensi-dimensi sebagai berikut: berpikir kreatif; berpikir inovatif; berpikir asli/baru/orisinal; berpikir divergen; berpikir mengembangkan; pionir berpikir; berpikir menciptakan produk dan layanan baru; memikirkan sesuatu yang belum pernah dipikirkan oleh orang lain; berpikir sebab-akibat; berpikir lateral; berpikir sistem; berpikir sebagai perubah (agen perubahan); berpikir kedepan (berpikir futuristik); berintuisi tinggi; berpikir maksimal; terampil mengambil keputusan; berpikir positif; dan versalitas berpikir sangat tinggi.

2) Daya Hati

Kualitas dasar daya hati kewirausahaan memiliki karakteristik/dimensi-dimensi sebagai berikut: prakarsa/inisiatif tinggi; ada keberanian moral untuk mengenalkan hal-hal baru; proaktif, tidak hanya aktif apalagi hanya reaktif; berani mengambil resiko; berani berbeda; properubahan dan bukan pro kemapanan; kemauan, motivasi, dan spirit untuk maju sangat kuat; memiliki tanggungjawab moral yang tinggi; hubungan interpersonal bagus; berintegritas tinggi; gigih, tekun, sabar, dan pantang menyerah; bekerja keras; berkomitmen tinggi; memiliki kemampuan untuk memobilisasi orang lain; melakukan apa saja yang terbaik; melakukan perbaikan secara terus menerus; mau memetik pelajaran dari kesalahan, dari kesuksesan, dan dari praktek-praktek yang baik; membangun teamwork yang kompak, cerdas, dinamis, harmonis, dan lincah; percaya diri; pencipta peluang; memiliki sifat daya saing tinggi, tetapi mendasarkan pada nilai solidaritas; agresif/ofensif; sangat humanistik dan hangat pergaulan; terarah pada tujuan akhir, bukan tujuan sesaat; luwes dalam pergaulan; selalu menginginkan tantangan baru; selalu membangun keindahan cita rasa melalui seni (kriya, musik, suara, tari, lukis, dsb.); bersikap mandiri akan tetapi supel; tidak suka mencari kambing hitam; selalu berusaha menciptakan dan meningkatkan nilai tambah sumberdaya; terbuka terhadap umpan

balik; selalu ingin mencari perubahan yang lebih baik (meningkatkan/mengembangkan); tidak pernah merasa puas, terus menerus melakukan inovasi dan improvisasi demi perbaikan selanjutnya; dan keinginan menciptakan sesuatu yang baru.

3) Daya Fisik

Kualitas dasar daya fisik/raga kewirausahaan memiliki karakteristik/dimensi-dimensi sebagai berikut: menjaga kesehatan secara teratur; memelihara ketahanan/stamina tubuh dengan baik; memiliki energi yang tinggi; dan keterampilan tubuh dimanfaatkan demi kesehatan dan kebahagiaan hidup.

b. Kualitas Instrumental Kewirausahaan

Seseorang yang ingin menjadi wirausahawan sukses tidak cukup hanya memiliki kualitas dasar kewirausahaan, akan tetapi kualitas instrumental kewirausahaan. Seorang wirausaha harus banyak pengalaman dan tau tentang pengetahuan yang luas, yang akan mendasari dalam melakukan usahanya.

Penyaluran Pinjaman Bergulir.

Dana Bergulir merupakan dana abadi milik masyarakat yang dikelola oleh masyarakat melalui kegiatan perguliran simpan pinjam kelompok perempuan (SPP) dan Usaha Ekonomi Produktif (UEP). Pengelola Dana Bergulir adalah Unit Pengelola Kegiatan (UPK). Saat ini kegiatan perguliran SPP telah berjalan dan melayani masyarakat lebih dari 5 tahun. Secara umum *asset* Kegiatan Dana Bergulir rata-rata setiap kecamatan mencapai lebih dari 2 milyar rupiah. Kegiatan dimaksud telah melayani rata-rata 150 kelompok SPP di setiap kecamatan di seluruh Indonesia.

Tujuan Kegiatan Pengelolaan Dana Bergulir

Kegiatan pengelolaan dana bergulir PNPM Mandiri Perdesaan bertujuan :

1. Memberikan kemudahan akses permodalan usaha baik kepada masyarakat sebagai pemanfaat maupun kelompok usaha;
2. Pelestarian dan pengembangan dana bergulir yang sesuai dengan tujuan program;

3. Peningkatan kapasitas pengelola kegiatan dana bergulir di tingkat wilayah pedesaan;
4. Menyiapkan kelembagaan UPK (dan lembaga pendukung lainnya) sebagai pengelola dana bergulir yang mengacu pada tujuan program secara akuntabel, transparan dan berkelanjutan;
5. Peningkatan pelayanan kepada Rumah Tangga Miskin (RTM) dalam pemenuhan kebutuhan permodalan usaha melalui kelompok pemanfaat.

Sasaran Kegiatan Dana Bergulir

Sasaran jenis kelompok dalam kegiatan dana bergulir adalah :

1. Kelompok Simpan Pinjam (KSP): adalah kelompok yang mempunyai kegiatan pengelolaan simpanan dan pinjaman dengan prioritas kelompok yang mempunyai anggota RTM;
2. Kelompok Usaha Bersama (KUB): adalah kelompok yang mempunyai kegiatan usaha yang dikelola secara bersama oleh anggota kelompok, dengan prioritas kelompok yang mempunyai anggota RTM;
3. Kelompok Aneka Usaha: adalah kelompok yang anggotanya Rumah Tangga Miskin yang mempunyai usaha yang dikelola secara individual oleh anggota.

Kolektabilitas/pengembalian pinjaman.

Sebagaimana halnya dalam perbankan bahwa penyaluran dana atau disebut kredit diartikan bahwa Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga, UU pokok perbankan No. 10 Tahun 1998.

Tentunya dalam penyaluran kredit atau pinjaman dana bergulir, setelah Unit Pengelola Kegiatan menyalurkan dana berharap dana tersebut bisa kembali sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan baik pokok maupun bunganya. Akan tetapi pada prakteknya pembayaran angsuran

ini bisa lancar, kurang lancar bahkan macet. Untuk mengetahui lancar atau tidak lancarnya pembayaran kredit dapat dilihat dalam Rasio *Non Performing Loans* (NPL) yaitu perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit (Taswan, 2010:166). NPL mencerminkan risiko kredit, semakin kecil NPL semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung pihak bank atau dalam hal ini UPK. UPK dalam memberikan kredit seharusnya melakukan analisis yang mendalam terhadap kemampuan KSP untuk membayar kembali kewajibannya. Akan tetapi dalam penyaluran pinjaman ini analisis yang dilakukan di UPK cenderung lebih lunak, karena tujuannya memang untuk memberdayakan masyarakat yang jika diterapkan analisis seperti bank maka masyarakat tidak bisa memenuhi persyaratan itu. Akan tetapi KSP juga tidak boleh dibiarkan apabila angsurannya banyak yang macet.

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, yang dimaksud kredit bermasalah dalam rasio NPL adalah kredit dalam kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Kolektibilitas atau kualitas kredit menurut SK DIR. BI No. 30/267/Kep/DIR/1998 adalah (Taswan, 2010) :

(1). Lancar (*pass*), (2) Dalam Perhatian Khusus (*Special Mention*) (3) Kurang Lancar (*substandard*), (4) Diragukan (*doubtful*), (5) Macet (*loss*).

Kemacetan suatu fasilitas kredit disebabkan oleh 2 faktor yaitu : (Kasmir, 2000)

1. Dari pihak perbankan
Dalam hal ini pihak analisis kredit kurang teliti baik dalam mengecek kebenaran dan keaslian dokumen maupun salah dalam melakukan perhitungan dengan rasio-rasio yang ada. Akibatnya apa yang seharusnya terjadi, tidak diprediksi sebelumnya. Kemacetan suatu kredit dapat pula terjadi akibat kolusi dari pihak analisis kredit dengan pihak debitur sehingga dalam analisisnya secara tidak obyektif.
2. Dari pihak nasabah
Kemacetan kredit yang disebabkan oleh nasabah diakibatkan 2 hal yaitu:

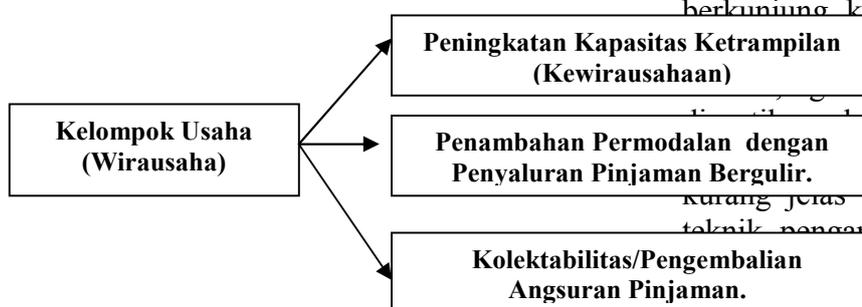
- a. Adanya unsur kesengajaan. Artinya nasabah sengaja tidak mau membayar kewajibannya kepada bank sehingga kredit yang diberikan dengan sendiri macet.
- b. Adanya unsur tidak sengaja. Artinya nasabah memiliki kemauan untuk membayar akan tetapi tidak mampu dikarenakan usaha dibiayai terkena musibah misalnya banjir atau kebakaran.

Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan Desak Made Diah Wijayanti, SP. M.Agr. Jiwa kewirausahaan yang dimiliki pengurus Gapoktan penerima Bantuan Langsung Masyarakat Pengembangan Usaha Agrinisis Perdesaaan (BLM-PUAP) yang ada di Kecamatan Banjarangkan, Kabupaten Klungkung termasuk dalam katagori baik.
2. Penelitian yang dilakukan Sinta Oktavia, (1). Program SPP pada kelompok Cempaka Putih belum terkelola dengan baik. (2). Penunggakan yang terjadi pada kelompok Cempaka Putih tidak terlepas dari kelemahan masing-masing pihak yang harusnya bersinergi, yakni kelemahan kelompok pemberi dana (dalam hal ini ditekankan pada UPK), kelemahan kelompok pengelola dana, dan kelemahan pengguna dana (*user*) itu sendiri.

2.5. Kerangka Pemikiran

Ringkasan dalam bentuk Kerangka Pemikiran



METODE PENELITIAN

Obyek Penelitian

Obyek yang dipakai sebagai penelitian ini adalah Kelompok Usaha Bersama binaan PNPM

Mandiri yang berusaha dibidang konfeksi, bordir, boga dan perbengkelan yang berada di Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal, di daerah tersebut dipilih karena berdasarkan survei awal diketahui bahwa daerah tersebut merupakan daerah binaan PNPM Mandiri yang penduduknya sebagian mengembangkan usaha/berwirausaha.

Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah sekelompok orang, kejadian atau segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu yang dipilih oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Indriantoro dan Supomo, 2002). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anggota kelompok usaha bersama binaan PNPM Mandiri di Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal.

b. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Untuk menentukan ukuran sampel tergantung pada variasi populasinya. Semakin besar variasi suatu populasi, maka semakin besar pula ukuran sampel yang diperlukan agar estimasi terhadap parameter populasi dapat dilakukan dengan akurat dan teliti (Indriantoro dan Supomo, 2002). Sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah anggota kelompok usaha bersama binaan PNPM Mandiri di Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal.

Teknik Pengambilan Sampel

Model pengumpulan data primer yang dilakukan pada penelitian ini adalah dengan cara berkelompok ke Kelompok Usaha Bersama binaan PNPM Mandiri di kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal. Teknik pengambilan kuesioner dapat dilakukan dengan cara wawancara langsung. Selain itu juga peneliti dapat menjelaskan alasan pengambilan sampel bila ditemui persoalan yang berkaitan dengan pengisian kuesioner. Adapun teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah Non Probability Sampling yaitu Convenience Sampling yaitu pengambilan anggota sampel dimana unsur populasi yang terpilih menjadi sampel disebabkan karena faktor kebetulan, dan teknik yang digunakan adalah Convenience Sampling yaitu pengambilan anggota

sampel dari populasi dipilih dengan pertimbangan kemudahan. (Sugiyono, 2008).

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

a. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah penentuan construct sehingga menjadi variable yang dapat diukur. Definisi operasional menjelaskan cara tertentu yang digunakan oleh peneliti dalam mengoperasionalkan construct, sehingga memungkinkan bagi peneliti yang lain untuk melakukan replikasi pengukuran dengan cara yang sama atau mengembangkan cara pengukuran construct yang lebih baik (Indriantoro dan Supomo, 2002).

Definisi operasional pada masing-masing variabel adalah sebagai berikut :

Peningkatan

Ketrampilan/Wirausaha.

Peningkatan Kapasitas Ketrampilan dalam hal ini diwujudkan dalam bentuk wirausaha. Wirausaha merupakan orang yang percaya diri, inovatif, memiliki motivasi yang tinggi dan berani berisiko untuk menciptakan sesuatu yang baru dan mau mengembangkan usahanya. Untuk mengetahui kondisi kewirausahaan di kecamatan Gemuh Kab. Kendal, variabel ini diukur dengan indikator sebagai berikut:

(1) Memiliki komitmen dan tekad yang bulat untuk mencurahkan seluruh perhatiannya pada usaha, (2) Memiliki rasa tanggung jawab baik dalam mengendalikan sumber daya maupun keberhasilan wirausaha (3) Selalu berambisi untuk mencari peluang (4) Tahan terhadap resiko dan ketidakpastian (5) Percaya diri dalam berwirausaha (6) Memiliki tingkat energi yang tinggi (7) Memiliki dorongan untuk selalu unggul (8) Berorientasi pada masa yang akan datang (9) Selalu belajar dari kegagalan (10) Kemampuan dalam kepemimpinan

Penambahan modal dengan Penyaluran pinjaman bergulir.

Penambahan modal dengan pemberian pinjaman bergulir bermanfaat membantu wirausaha meningkatkan usahanya sehingga dapat menambah pendapatan dan mensejahterakan masyarakat. Untuk mengetahui kondisi penyaluran pinjaman di

PNPM Mandiri kecamatan Gemuh Kab. Kendal, variabel ini diukur dengan indikator sebagai berikut:

(1) Penyaluran dana bergulir bermanfaat bagi RTM produktif (2) PNPM mengutamakan pelayanan kepada rumah tangga miskin produktif (3) Peningkatan ekonomi masyarakat, (4) Peningkatan pendapatan usaha. (5) Peningkatan Simpanan

Kolektabilitas/pengembalian Pinjaman

Ketika menyalurkan pinjaman tentunya Unit Pengelola Kegiatan berharap uangnya dapat kembali tepat waktu dengan disertai pokok dan bunganya sehingga pinjaman tersebut bisa dimanfaatkan kembali atau dipinjamkan kepada orang lain. Untuk mengetahui kondisi tingkat kolektabilitas/pengembalian pinjaman di PNPM Mandiri kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal, variabel ini diukur dengan indikator sebagai berikut:

(1) Kewajiban peminjam harus mengembalikan, (2) Adanya unsur penundaan dalam pengembalian kredit, (3) Pengembalian pinjaman dilakukan tepat pada waktunya (4) Pengembalian Pinjaman kadang-kadang terlambat (5) Pengembalian Pinjaman Sering terlambat (6)Pinjaman Macet (7) Penyebab kredit macet prospek usaha menurun karena kondisi pasar dan persaingan yang terjadi sehingga kredit macet (8) Penyebab kredit macet kinerja menurun karena perolehan laba dan arus kas yang masuk menurun

3.4. Teknik Analisa Data

Berdasarkan metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif, maka untuk menganalisis data yang telah terkumpul, data diolah dengan menghitung data-data yang berbentuk kuantitatif (angka-angka) dan dinyatakan dengan data kualitatif untuk menginterpretasikan hasil data perhitungan tersebut serta menyertai dan melengkapi gambaran yang diperoleh dari analisis data kualitatif untuk memecahkan masalah yang diteliti yang akhirnya akan menarik kesimpulan dari pengolahan data tersebut.

Ukuran yang digunakan dalam deskripsi penelitian ini adalah frekuensi.

Frekuensi merupakan salah satu ukuran dalam statistik deskriptif yang menunjukkan nilai distribusi data penelitian yang memiliki kesamaan kategori. Frekuensi suatu distribusi data penelitian dinyatakan dengan ukuran absolut (f) atau proporsi (%) (Indriantoro dan Supomo, 2002).

Studi Kasus

Studi kasus ini digunakan sebagai gambaran penelitian yang akan penulis lakukan, yang diharapkan dapat menjadi contoh bagi kelompok usaha bersama yang lain. Studi kasus ini pada kelompok usaha bersama binaan PNPM Mandiri di Kecamatan Gemuh kabupaten Kendal dengan peningkatan kapasitas ketrampilan/kewirausahaan baik teori maupun praktek, penambahan modal dengan pinjaman bergulir untuk meningkatkan usahanya serta kolektabilitas pinjaman dapat dilunasi.

PEMBAHASAN

Deskriptif Sampel Penelitian.

Penelitian ini menggunakan data primer yaitu data diperoleh langsung dari sumbernya dengan membagikan kuesioner, yang dibagikan kepada responden sebagian kelompok usaha bersama binaan PNPM Mandiri di Kecamatan Gemuh Kendal. Teknik pengambilan sampel menggunakan Non Probability Sampling yaitu teknik pengambilan sampel dimana unsur populasi yang terpilih menjadi sampel disebabkan karena faktor kebetulan, dan teknik yang digunakan adalah Convenience Sampling yaitu pengambilan anggota sampel dari populasi dipilih dengan pertimbangan kemudahan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif untuk menganalisis data-data yang berbentuk kuantitatif dan dinyatakan dengan data kualitatif untuk menginterpretasikan hasil data perhitungan tersebut serta menyertai dan melengkapi gambaran yang diperoleh dari analisis data kualitatif untuk memecahkan masalah yang diteliti yang akhirnya akan menarik kesimpulan dari pengolahan data tersebut. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 55 buah, dan yang kembali sebanyak 47 buah yang kemudian akan diolah.

Analisis Deskriptif

Deskriptif adalah studi untuk menemukan fakta-fakta dengan interpretasi yang tepat dan bertujuan untuk mengenal fenomena-fenomena untuk keperluan selanjutnya. Dalam hal ini peneliti akan melakukan beberapa pengujian yang sudah diajukan pada bab sebelumnya.

Deskripsi Karakteristik Responden.

Deskripsi karakteristik berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa jenis kelamin laki-laki 14 orang (30%) dan jenis kelamin perempuan 33 orang (70%). Hal ini menunjukkan bahwa responden kebanyakan adalah perempuan, ini sesuai dengan program PNPM Mandiri yang mengutamakan pemberdayaan kepada kelompok perempuan termasuk penambahan permodalanpun juga mengutamakan kepada Simpan Pinjam untuk kelompok Perempuan (SPP).

Karakteristik berdasarkan umur menunjukkan umur 20-30 tahun sebanyak 17 orang (36%) dan umur 36-50 tahun sebanyak 30 orang (64%) hal tersebut menunjukkan bahwa pelaku usaha mayoritas pada usia yang masih sangat produktif. Karakteristik berdasarkan pendidikan menunjukkan yang berpendidikan SD 7 Orang (15%), yang berpendidikan SMP 25 (53%) dan yang berpendidikan SMA 15 orang (32%), hal tersebut menunjukkan bahwa pelaku usaha ini rata-rata berpendidikan SMA kebawah dan merupakan ibu rumah tangga. Karakteristik berdasarkan jenis usaha menunjukkan yang berusaha di usaha dagang 15 orang (32%), jasa 18 orang (38%) dan produksi 14 orang (30%).

Pembahasan Deskripsi Variabel Penelitian.

a. Tanggapan responden tentang Peningkatan Kapasitas Kerampilan.

Tanggapan responden ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah peningkatan kapasitas ketrampilan berupa pelatihan yang diberikan bisa meningkatkan ketrampilan dan bisa dipakai sebagai dasar atau pedoman dalam bekerja. Untuk bisa melihat tentang peningkatan kapasitas ketrampilan bisa dilihat dari pernyataan butir 1 sampai butir 10 seperti berikut:

1. Tanggapan responden tentang komitmen dan tekad yang bulat untuk mencurahkan perhatian pada usaha, yang menjawab sangat setuju 29 responden (62,7%) dan sisanya menjawab setuju 18 responden (38,3%). Hal tersebut menunjukkan bahwa responden memang mempunyai tekad yang kuat untuk mencurahkan perhatian pada usahanya, sehingga usaha yang digeluti bisa tumbuh dan berkembang.
 2. Tanggapan responden tentang tanggung jawab baik dalam mengendalikan sumber daya maupun keberhasilan wirausaha, yang menjawab sangat setuju sebanyak 20 (42,6%) dan yang menjawab setuju 27 (57,4%), hal tersebut menunjukkan mereka mempunyai tanggung jawab yang besar dalam mengendalikan sumber daya yang dimilikinya serta memperjuangkan keberhasilan usahanya.
 3. Tanggapan responden tentang ambisi untuk mencari peluang, yang menjawab sangat setuju sebanyak 27 (57,4%) dan yang menjawab setuju 20 (42,6%), hal tersebut menunjukkan bahwa mereka mempunyai ambisi yang kuat untuk selalu mencari peluang baru agar usahanya tetap bertahan bahkan dapat memenangkan persaingan.
 4. Tanggapan responden ketahanan terhadap resiko dan ketidakpastian, yang menjawab sangat setuju sebanyak 12 (25,5%) dan yang menjawab setuju 35 (74,5%), hal tersebut menunjukkan bahwa mereka menyadari kalau semua usaha itu memiliki resiko dan masa depan yang tidak pasti maka harus disiasati agar masa depan tetap bisa bertahan bahkan memenangkan persaingan.
 5. Tanggapan responden tentang kepercayaan diri dalam berwirausaha, yang menjawab sangat setuju sebanyak 19 (40,4%) dan yang menjawab setuju 28 (59,6%), hal tersebut menunjukkan bahwa mereka mempunyai kepercayaan yang tinggi untuk bisa menjalankan usahanya dengan baik.
 6. Tanggapan responden tentang tingkat energi yang tinggi, yang menjawab sangat setuju sebanyak 17 (36,2%) dan yang menjawab setuju 30 (63,8%), hal tersebut menunjukkan bahwa mereka mempunyai energy/etos kerja yang tinggi dalam menjalankan usaha apalagi kalau dilihat dari faktor usia memang mereka tergolong produktif semua.
 7. Tanggapan responden dorongan untuk selalu unggul, yang menjawab sangat setuju sebanyak 27 orang (57,4%) dan yang menjawab setuju 20 (42,6%), hal tersebut menunjukkan bahwa mereka mempunyai keinginan untuk selalu unggul jika dibandingkan dengan orang lain.
 8. Tanggapan responden berorientasi pada masa yang akan datang, yang menjawab sangat setuju sebanyak 20 (42,6%) dan yang menjawab setuju 27 (57,4%), hal tersebut menunjukkan bahwa mereka sadar bahwa masa depan penuh ketidakpastian maka harus diisi dengan bekerja keras agar usahanya/kehidupan dimasa yang akan datang akan lebih baik.
 9. Tanggapan responden selalu belajar dari kegagalan, yang menjawab sangat setuju sebanyak 26 (55,3%) dan yang menjawab setuju 21 (44,7%), hal tersebut menunjukkan bahwa mereka selalu belajar dari kegagalan dimasa lalu sehingga dimasa depan tidak akan terulang lagi.
 10. Tanggapan responden memiliki kemampuan dalam memimpin, yang menjawab sangat setuju sebanyak 15 (31,9%) dan yang menjawab setuju 32 (68,1%), hal tersebut menunjukkan bahwa mereka mempunyai jiwa kepemimpinan dalam mengendalikan terhadap anak buahnya.
- b. Tanggapan responden tentang Manfaat Penambahan modal dengan Penyaluran pinjaman bergulir.**
- Tanggapan responden ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah penyaluran pinjaman bergulir bisa bermanfaat untuk menambah modal kerja. Untuk bisa melihat tentang manfaat penyaluran dana bergulir bisa dilihat dari pernyataan butir 1 sampai butir 5 berikut:
1. Tanggapan responden tentang penyaluran dana bergulir yang diberikan oleh PNPM bermanfaat bagi rumah tangga miskin produktif, yang menjawab sangat setuju sebanyak 31 (66%) dan yang menjawab setuju 16 (34%), hal tersebut

menunjukkan bahwa penyaluran dana bergulir PNPB Mandiri sangat bermanfaat bagi rumah tangga miskin produktif, untuk penambahan modal usaha.

2. Tanggapan responden tentang PNPB mengutamakan pelayanan kepada rumah tangga miskin produktif, yang menjawab sangat setuju sebanyak 31 (66%) dan yang menjawab setuju 16 (34%), hal tersebut menunjukkan bahwa PNPB memberikan dana tujuannya adalah agar RTM mau berusaha sehingga akan meningkatkan pendapatan.
3. Tanggapan responden tentang penyaluran pinjaman bergulir akan meningkatkan ekonomi masyarakat, yang menjawab sangat setuju sebanyak 12 (25,5%) dan yang menjawab setuju 35 (74,5%), hal tersebut menunjukkan bahwa mereka percaya bahwa perolehan dana bergulir akan dipakai berusaha sehingga dapat meningkatkan penghasilan yang otomatis juga menopang perekonomian masyarakat.
4. Tanggapan responden tentang pemberian pinjaman bergulir akan dipakai berusaha sehingga dapat meningkatkan pendapatan, yang menjawab sangat setuju sebanyak 23 (48,9%) dan yang menjawab setuju 24 (51,1%), hal tersebut menunjukkan bahwa mereka sadar dana bergulir hanya diperuntukkan berusaha sehingga dapat meningkatkan pendapatan.
5. Tanggapan responden tentang hasil pendapatan usaha akan bisa meningkatkan simpanan, yang menjawab sangat setuju sebanyak 22 (46,8%) dan yang menjawab setuju 25 (53,2%), hal tersebut menunjukkan bahwa mereka sadar dari hasil usaha selain dipakai untuk memenuhi kebutuhan hidup juga akan disisihkan untuk meningkatkan simpanan.

c. Kolektabilitas/pengembalian Pinjaman

Tanggapan responden tentang tingkat kolektabilitas/pengembalian pinjaman di PNPB Mandiri kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal bisa dilihat dari pernyataan butir 1 sampai butir 8 sebagai berikut:

1. Tanggapan responden tentang keharusan/kewajiban untuk mengembalikan hutang, yang menjawab sangat setuju

sebanyak 27 (57,4%) dan yang menjawab setuju 20 (42,6%), hal tersebut menunjukkan bahwa mereka memiliki itikad yang baik untuk mengembalikan hutangnya.

2. Tanggapan responden tentang tidak pernah penundaan dalam pengembalian pinjaman, yang menjawab sangat setuju sebanyak 14 (29,8%) dan yang menjawab setuju 33 (70,2%), hal tersebut menunjukkan bahwa pada dasarnya mereka tidak ingin menunda dalam membayar pinjamannya.
3. Tanggapan responden tentang pengembalian pinjaman tepat pada waktunya, yang menjawab sangat setuju sebanyak 14 (29,8%) dan yang menjawab setuju 33 (70,2%), hal tersebut menunjukkan bahwa pada dasarnya mereka ingin mengembalikan hutangnya tepat pada waktunya.
4. Tanggapan responden tentang pengembalian pinjaman kadang-kadang terlambat, yang menjawab setuju 9 orang (19,1%), sementara yang menjawab agak/kurang setuju 36 orang (76,6%) hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian kecil ada yang memang kadang-kadang terlambat dalam pengembalian pinjaman, namun sebagian besar mereka mengembalikan pinjaman tidak terlambat.
5. Tanggapan responden tentang pengembalian pinjaman sering terlambat, yang menjawab setuju 5 orang (10,6%), sementara yang menjawab agak/kurang setuju 42 orang (89,4%) hal tersebut menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil atau satu orang yang sering terlambat, sementara sebagian besar mereka mengembalikan pinjaman tidak terlambat.
6. Tanggapan responden tentang pengembalian pinjaman saya macet, yang menjawab agak/kurang setuju 47 (100%), hal tersebut menunjukkan bahwa mereka pada dasarnya ingin mengembalikan pinjamannya tepat waktu.
7. Tanggapan responden tentang penyebab kredit macet adalah prospek usaha menurun karena kondisi pasar dan persaingan yang terjadi, yang menjawab sangat setuju 6 orang (12,6%), yang menjawab setuju 36 orang (76,6%)

- sementara yang menjawab agak setuju 5 orang (10,6%) hal tersebut menunjukkan bahwa mereka pada dasarnya tidak ingin mengembalikan pinjamannya terlambat, namun apabila prospek usahanya menurun mereka terpaksa pengembalian pinjamannya terlambat.
8. Tanggapan responden tentang penyebab kredit macet adalah kinerja menurun karena perolehan laba dan arus kas yang masuk menurun, yang menjawab sangat setuju 8 orang (17%), yang menjawab setuju 34 orang (72,3%) sementara yang menjawab agak setuju 5 orang (10,6%) hal tersebut menunjukkan bahwa mereka pada dasarnya tidak ingin dalam mengembalikan pinjamannya terlambat, namun apabila prospek usahanya menurun mereka terpaksa terlambat dalam pengembalian pinjamannya.

Kesimpulan dan Implikasi.

Kesimpulan:

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Peningkatan kapasitas ketrampilan (pelatihan) dapat meningkatkan kompetensi dalam mengembangkan usahanya, sehingga usahanya dapat tumbuh dan berkembang.
2. Penyaluran pinjaman bergulir yang diberikan oleh PNPM Mandiri bermanfaat untuk menambah modal kerja, sehingga volume usahanya bertambah besar dan penghasilannya akan bisa meningkat.
3. Pengembalian/kolektabilitas pinjaman, semua anggota yang mendapat pinjaman mempunyai itikad baik untuk mengembalikan kewajibannya tepat waktu, hanya sebagian kecil saja yang kadang terlambat bahkan macet, inipun bukan karena unsure kesengajaan akan tetapi penyebabnya adalah prospek usaha menurun karena kondisi pasar dan persaingan.

Implikasi.

Setelah mengkaji hasil penelitian ini secara mendalam, maka implikasi yang dapat penulis ajukan adalah sebagai berikut:

1. Peningkatan kapasitas ketrampilan atau pelatihan-pelatihan yang diberikan kepada kelompok usaha bersama dapat meningkatkan kompetensinya sehingga memudahkan orang bekerja yang pada akhirnya dapat memperbesar pertumbuhan usaha, meningkatkan pendapatan dan bisa mensejahterakan masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan logika dan secara teoritis bahwa pelatihan yang dilakukan secara sungguh-sungguh dan berkelanjutan akan menjadikan seseorang mempunyai kompetensi yang lebih baik. Oleh karenanya pemerintah baik pusat maupun daerah, fasilitator PNPM Mandiri serta instansi terkait perlu mengusahakan agar pelatihan-pelatihan, pengarahan dan motivasi serta pendampingan selalu bisa dilaksanakan.
2. Penyaluran dana bergulir yang dipakai sebagai penambahan modal kerja sangat bermanfaat, karena dengan pemberian modal akan menciptakan peluang usaha baru dan penambahan modal akan dapat memperbesar volume usahanya yang pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan bahkan sebagian bisa dipakai untuk simpanan. Hal tersebut sesuai dengan logika dan secara teoritis memang dengan penambahan modal maka akan memperbesar usaha dan pendapatan. Oleh karenanya PNPM sebagai pihak yang memberikan pinjaman bergulir perlu menindak lanjuti bagi pinjaman yang telah lunas perlu diberikan pinjaman kembali syukur bisa ditingkatkan nominalnya, bagi pendaftar baru yang memang layak untuk dibiayai, ya mestinya diberikan pinjaman bergulir.
3. Tingkat kolektabilitasnya menunjukkan bahwa kelompok usaha bersama sebagian besar mengembalikan pinjaman tepat pada waktunya, hanya sebagian kecil yang mengembalikan kadang terlambat, yang disebabkan karena usahanya mengalami kemunduran atau arus kas masuknya mengalami kesulitan. Oleh karenanya fasilitator wajib memberikan bimbingan dan motivasi agar usahanya tidak mengalami kesulitan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonimus. 2011. Kecamatan Gemuh Dalam Angka Tahun 2011. Badan Pusat Statistik Kabupaten Kendal.
- Bank Indonesia, 2004, Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP
- Desak Made Diah Wijayanti, SP. M.Agr. (2011) Analisis Jiwa kewirausahaan Pengurus Gapoktan Pengelola Dana Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) di Kecamatan Banjarangkan Kabupaten Klungkung Bali.
http://www.pnpm-perdesaan.or.id/?page=halaman&story_id=1
- Indriantoro, dan Supomo, 2002. Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen, Edisi Pertama, BPFE-Yogyakarta, Yogyakarta.
- Kasmir, Kewirausahaan Edisi Revisi. PT RajaGrafindo Persada: Jakarta
- Kasmir, 2002. Manajemen Perbankan. Edisi Kelima, Cetakan Pertama, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Nyoman Sumaryadi, *Efektifitas Implementasi Kebijakan Otonomi Daerah*, Citra Utama, 2005.
- Overton, R. 2002. Are You an Entrepreneur? Singapore: Wharton.
- Sinta Oktavia, (2011) Analisis Pengelolaan Dana Simpan Pinjam Perempuan Program PNPM Mandiri Perdesaan. (Studi Kasus pada Kelompok Wanita Cempaka Putih, Sungai Liku Tengah, Kenagarian Pelangai, Kecamatan Ranah Pesisir, Kabupaten Pesisir Selatan)
- Slamet PH (2009). Pengembangan Jiwa Kewirausahaan (Makalah Disampaikan dalam Penataran Pengawas Sekolah yang Diselenggarakan oleh Direktorat Tenaga Kependidikan Tanggal 19-21 Desember 2009) di Hotel Mars, Puncak, Bogor.
- Sugiyono. 2008. Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suryana, 2003. Kewirausahaan : Pedoman Praktis, Kiat, dan Proses Menuju Sukses. Edisi Revisi. Penerbit PT Salemba Empat Patria. Jakarta.
- Taswan. 2010. Manajemen Perbankan. Yogyakarta : UPP STIM YKPN
- Undang-undang RI Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perubahan Atas UU No. 7 tahun 1992 tentang Perbankan, Tanggal 10 Nopember 1998. Jakarta
- Zubaedi. 2007. Wacana Pembangunan Alternatif. (Ragam Persektif Pengembangan dan pemberdayaan Masyarakat). Yogyakarta. Ar-Ruzz Media Group.